

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai salah satu negara di Asia yang termasuk dalam kategori negara maju dalam hal teknologi. Kemajuan teknologi negara ini dapat terlihat dari robot canggih yang dimiliki Jepang sejak tahun 1970-an. Dapat dikatakan Jepang sudah menjadi negara terdepan dalam hal industri robotika (u-tokyo.ac.jp). Jepang yang tergolong ke dalam negara maju tentu memiliki suatu permasalahan seperti tindakan kriminal yang sering terjadi. Menurut data yang diterbitkan oleh nippon.com di dalam websitenya, dilaporkan kasus kejahatan di Jepang meningkat untuk pertama kalinya dalam 20 tahun setelah mencapai puncak di tahun 2002 dengan 2,85 juta kasus. Pada tahun 2022, terdapat 9.536 kasus kejahatan besar yang dilaporkan, hal ini meningkat 715 kasus atau 8,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2021). Kejahatan besar termasuk dalam kasus perampokan, pembunuhan, pembakaran, penculikan, perdagangan manusia, pemerkosaan, dan penyerangan tidak senonoh (<https://nippon.com/en/japan-data/h01582/>).

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa Jepang yang termasuk ke dalam negara maju pun tidak terlepas dari masalah sosial. Berdasarkan contoh-contoh kasus yang disebutkan, terdapat kasus pemerkosaan dan penyerangan tidak senonoh yang tergolong dalam kasus pelecehan seksual. Menurut *Equal Employment Opportunity Commission*, pelecehan seksual mencakup rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan seksual, dan pelecehan verba atau fisik lainnya (<https://www.rainn.org/articles/sexual-harassment>). Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja termasuk di tempat kerja, transportasi umum, sekolah, dan perguruan tinggi. Pelaku pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh laki-laki maupun perempuan, begitupun korbannya, tidak hanya laki-laki namun juga perempuan.

Kasus pelecehan seksual di Jepang banyak terjadi di tempat kerja. Menurut survei yang dilakukan oleh perusahaan konsultan manajemen dan organisasi *Shikigaku* kepada 300 responden yang pernah dilecehkan di tempat kerja yang diunggah oleh nippon.com pada tahun 2022, menyatakan bahwa jenis pelecehan yang paling umum terjadi adalah *power harassment* dengan hasil sebesar 71,0% (<https://www.nippon.com/en/japan-data/h01513>). *Power harassment* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang dengan posisi yang lebih tinggi di perusahaan. Peristiwa seperti ini juga terjadi dalam transportasi umum, khususnya dalam kereta di Jepang. Kereta merupakan fasilitas umum yang dapat digunakan dengan aman dan nyaman oleh siapa saja untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Orang-orang dapat dengan mudah memakai fasilitas kereta kapan saja dan dimana saja. Menggunakan kereta dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan banyak hal positif dibandingkan dengan menggunakan kendaraan pribadi, seperti biaya yang lebih hemat dan dapat terhindar dari kemacetan. Terlepas dari hal positif yang diberikan, kereta juga memberikan hal negatif, salah satunya yaitu menjadi tempat terjadinya pelecehan seksual.

Pelecehan seksual dalam kereta di Jepang sering terjadi khususnya pada saat jam sibuk di pagi dan sore hari. Saat pagi dan sore hari, banyak orang yang menggunakan kereta terutama para siswa dan karyawan untuk pergi ke tempat tujuannya, sehingga sangat besar peluang terjadinya kasus pelecehan seksual di dalam kereta. Saat kondisi ramai, para pengguna kereta saling dorong-mendorong dan berebut untuk dapat masuk ke dalam kereta. Kondisi inilah yang membuat pelaku pelecehan seksual sangat mudah untuk melakukan aksi kejahatannya.

Bentuk tindakan pelecehan seksual yang sering terjadi di dalam kereta bermacam-macam, seperti membisikkan rayuan, memotret rok yang pendek, dan meraba atau menyentuh anggota tubuh. Salah satu tindakan yang sering terjadi adalah dengan cara meraba-raba dan menyentuh anggota tubuh korban atau disebut dengan 痴漢 (*chikan*). Menyentuh tubuh, mencium, menggosok atau membelai tubuh dan atau pakaian seseorang secara tidak pantas

merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual (<https://www.rainn.org/articles/sexual-harassment>). Maka dari itu *chikan* termasuk dalam pelecehan seksual. Pengertian *chikan* menurut *Osaka Prefectural Police* dalam situs webnya adalah :

痴漢とは、公共の場所や乗り物の中で、人の身体に触れて、被害者を恥じさせる行為です。そして、密かに撮影したり、覗き見したり、性的な意味を含む言葉や、被害者を恥じたり不安にさせたりする行動が痴漢の行為に含まれています (Osaka Prefectural Police).

Chikan to wa, kōkyō no basho ya norimono no naka de, hito no shintai ni furete, higaisha o haji saseru kōi desu. Soshite, hisokani satsuei shitari, nozokimi shitari, seitekina imi o fukumu kotoba ya, higaisha o hajitari fuan ni sasetari suru kōdō ga chikan no kōi ni fukuma rete imasu.

Terjemahan :

“*Chikan* adalah tindakan menyentuh tubuh seseorang di tempat umum atau kendaraan untuk mempermalukan korbannya. Kemudian, merekam secara diam-diam, mengintip, kata-kata dengan makna seksual, dan tindakan yang membuat korban merasa malu atau cemas termasuk dalam tindakan *chikan*.”

Istilah *chikan* sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Jepang. Jika mendengar kata *chikan*, istilah tersebut langsung merujuk kepada pelecehan seksual oleh laki-laki kepada perempuan yang dilakukan di dalam kereta. Tindakan ini menjadi permasalahan yang serius di Jepang, bahkan kata *chikan* sudah menjadi kata yang terkenal di dunia, seperti kata *Ramen* dan *Tsunami* (Saito, 2017).

Berdasarkan dari berita *Mainichi Shinbun*, terdapat hasil survei yang dilakukan secara online oleh organisasi penyintas kekerasan seksual *Spring* pada bulan Agustus dan September tahun 2020 terhadap 5.899 korban pelecehan seksual yang disampaikan oleh Jun Yamamoto sebagai direktur perwakilan dari organisasi *Spring*. Hasil survey tersebut menyebutkan bahwa sebesar 96,4% korban adalah perempuan. Sebanyak 63,9% responden menyebutkan bahwa bentuk pelecehan seksual yang paling umum terjadi adalah “diraba-raba di atas pakaian”, selanjutnya sebanyak 34,6% responden menyebutkan bahwa bentuk pelecehan seksual yang paling umum terjadi adalah “diraba-raba di bawah pakaian” (<https://mainichi.jp/english/articles/>).

Berdasarkan survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus *chikan* dengan tindakan meraba-raba di atas dan di bawah pakaian memiliki jumlah yang tinggi.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *chikan* adalah karena negara Jepang masih kental dengan budaya patriarki dimana laki-laki dianggap lebih superior, dominan, dan berkuasa daripada perempuan. Sedangkan perempuan dianggap inferior dan lebih lemah dari laki-laki. Budaya patriarki di Jepang dipengaruhi oleh nilai-nilai Buddhism dan Konfusianisme yang mendasari berdirinya negara Jepang (Villa, 2019:61). Saito (2017:24) menyatakan bahwa dominasi laki-laki masih sangat kuat di Jepang, sebagaimana sebagai berikut :

日本では、21世紀になっても、男性支配の考え方は時間の経過とともに定着しており、家庭や学校に直接のおよび間接的に埋め込まれています(齊藤、男が痴漢になる理由)。

Nihon dewa, 21 seiki ni natte mo, dansei shihai no kangaekata wa jikan no keika totomoni teichaku shite ori, katei ya gakkou ni chokusetsuteki oyobi kansetsuteki ni umekomarete imasu.

Terjemahan :

“Di Jepang, bahkan di abad ke-21 (2001-2100), gagasan dominasi laki-laki telah mengakar dari waktu ke waktu dan tertanam secara langsung dan tidak langsung baik di rumah dan sekolah.”

Saito (2017:23) menambahkan bahwa pada saat seseorang merasa putus asa, orang tersebut akan bangkit dengan cara mendominasi atau menindas orang yang lebih lemah dari dirinya sendiri. Hal ini berlaku bagi para pelaku *chikan*, sebagaimana yang tertulis dalam buku karya Saito sebagai berikut :

痴漢とは、女性が嫌いなことをすることによって女性を憎み、傷つけ、征服する行為でもあり、その結果、加害者は優越感を獲得します(齊藤、男が痴漢になる理由)。

Chikan to wa, josei ga kiraina koto o suru koto ni yotte josei o nikumi, kizutsuke, seifuku suru kōi de mo ari, sono kekka, kagaisha wa yūetsukan o kakutoku shimasu.

Terjemahan :

“*Chikan* juga merupakan tindakan membenci, menyakiti, dan menaklukkan wanita dengan melakukan hal-hal yang tidak mereka

(wanita) sukai, dan sebagai hasilnya, pelaku memperoleh rasa superioritas.”

Chikan akhirnya menjadi cara bagi para pelaku *chikan* untuk menghilangkan stress yang mereka rasakan. Tentunya banyak cara lain untuk dapat menghilangkan rasa penat yang dirasakan oleh seseorang. Namun, untuk kasus pelaku *chikan*, mereka mencoba mencapainya dengan melakukan *chikan* dengan maksud ingin menguasai orang lain. Dengan demikian, Saito (2017:23) menyatakan bahwa “Keinginan laki-laki untuk mendominasi adalah dasar dari semua kejahatan seksual”. Kemudian, Saito dalam bukunya juga menyatakan, laki-laki memiliki persepsi bahwa “Orang yang lebih lemah dari dirinya adalah wanita dan anak-anak”.

Sementara itu, berdasarkan dari berita *Mainichi Shinbun* tahun 2021, sebuah survei yang dilakukan sekitar bulan Februari hingga Maret 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 90% korban *chikan* tidak melaporkan kejadian tersebut kepada polisi. Di antara mereka, sebanyak 16,4% mengatakan bahwa mereka tidak ingin memperlmasalahkannya, kemudian 9,5% mengatakan bahwa mereka malu dengan apa yang sudah mereka alami, dan 8,3% mengatakan bahwa mereka tidak ingin membuat orang lain khawatir (<https://mainichi.jp/english/articles/>). Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa *chikan* mempunyai pengaruh terhadap kondisi mental para korbannya. Menurut Mental Health America, 2019 (dalam Yie dan Ping, 2021) mengatakan bahwa bagi korban pelecehan seksual, peristiwa tersebut dapat menyebabkan banyak kesulitan dan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun mental.

Chikan banyak terjadi di kota-kota Jepang, diantaranya di kota Tokyo. Berdasarkan pada hasil survei Departemen Kepolisian Metropolitan Tokyo, terdapat 1.780 kasus penganiayaan (termasuk *chikan*) ditangkap di Tokyo pada tahun 2019. Berdasarkan pernyataan tersebut, penting untuk melakukan upaya atau tindakan pencegahan terhadap kasus *chikan* di Jepang guna mengurangi tingginya jumlah kasus mengenai *chikan*. Selain itu, upaya pencegahan penting

dilakukan agar semua orang dapat menggunakan kereta dengan nyaman dan aman.

Modus *chikan* semakin berkembang dari tahun ke tahun, seperti adanya “grup *chikan*” yaitu penyerangan *chikan* yang dilakukan oleh banyak pelaku yang mengelilingi korban (alsok.co.jp). Ini menunjukkan bahwa pelaku *chikan* dapat menjalankan aksinya tidak hanya seorang diri, melainkan dapat dilakukan secara berkelompok. Pelaku *chikan* dapat berupa orang asing bahkan orang yang kita kenal, seperti teman atau keluarga, seperti apa yang disampaikan Saito (2017:7) dalam bukunya sebagai berikut :

家族の生活を^{じっこう}実行し、家族のために^{けんめい}懸命に働き、社会生活をリードする人々。犯罪^{はんざい}が判明^{はんめい}すると、周りの人は「まさかあの人^{きほんてき}がそんなことをするなんて」と言う。基本的、痴漢はただの普通の人です(斉藤、男が痴漢になる理由)。

Kazoku no seikatsu o jikkō shi, kazoku no tame ni kenmei ni hataraki, shakai seikatsu o rīdo suru hitobito. Hanzai ga hanmei suru to, mawarinohito wa `masaka ano hito ga son'na koto o suru nante' to iu. Kihonteki, chikan wa tada no futsū no hitodesu.

Terjemahan :

“Orang yang menjalankan kehidupan keluarga, bekerja keras untuk keluarga, dan menjalani kehidupan sosial. Ketika kejahatan terungkap, orang-orang di sekitar mereka berkata, "Saya tidak percaya dia akan melakukan hal seperti itu." Pada dasarnya, *chikan* hanyalah orang biasa.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku *chikan* merupakan orang biasa yang memiliki keluarga dan menjalani kehidupan berkeluarga, bekerja keras untuk keluarganya, dan menjalankan kehidupan sosial layaknya manusia biasa, sehingga jika mereka ditangkap karena melakukan *chikan*, orang-orang tidak akan mudah percaya dengan hal tersebut. Maka dapat diketahui pula bahwa pelaku *chikan* sebenarnya adalah orang biasa yang memiliki citra baik di lingkungannya, menjalankan kehidupan sehari-hari, berjuang untuk keluarganya, dan menyayangi keluarganya. Namun dibalik itu, yang menjadi permasalahan adalah apa yang membuat mereka dapat melakukan aksi *chikan* kepada orang lain. Berdasarkan alasan inilah maka penulis akan lebih berfokus pada analisis pelaku *chikan* dan latar belakang yang membuat para pelaku *chikan* melakukan kejahatannya

terhadap orang lain dengan menggunakan Teori Kepribadian Psikoanalisis milik Sigmund Freud. Alasan penulis menggunakan teori ini karena dalam teori ini terdapat dua unsur, yakni unsur *id* yaitu libido atau nafsu pada diri manusia yang harus segera dipuaskan dan unsur *ego* yaitu unsur yang bertugas untuk mewujudkan nafsu tersebut. Maka dari itu, semua manusia tentu memiliki nafsu pada dirinya yang harus segera diwujudkan.

1.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2019 yang berjudul “*Fenomena Shokuba No Harasumento dalam Drama Eiji Harasumento Karya Makiko Uchidate*” oleh Sintia Apriliani, mahasiswi STBA JIA. Penelitian ini menjelaskan tentang pelecehan seksual di tempat kerja dan bentuk-bentuk pelecehan di tempat kerja yang tercermin di dalam drama Eiji Harasumento. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja. Persamaan penelitian milik Sintia dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pelecehan seksual di tempat umum. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian milik Sintia Apriliani lebih berfokus membahas pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja yang mengacu pada drama, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti membahas mengenai pelecehan seksual dalam kereta (*chikan*) yang berfokus pada pelaku *chikan* dan latar belakang yang menyebabkan pelaku *chikan* melakukan kejahatannya dan upaya pencegahan yang perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan *chikan* di Jepang.
2. Skripsi tahun 2022 dengan judul “*Analisis Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Isu Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Jepang Tahun 2017-2019*” oleh Nabila Salsa Affriliana, mahasiswi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh gerakan *metoo* dalam mengatasi isu pelecehan seksual di Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *movement* oleh Della dan Diani. Persamaan penelitian milik Nabila dengan

penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pelecehan seksual. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian milik Nabila Salsa Affriliana lebih berfokus kepada gerakan *metoo* di Jepang, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti membahas mengenai pelecehan seksual dalam kereta (*chikan*) yang berfokus pada pelaku *chikan* dan latar belakang yang menyebabkan pelaku *chikan* melakukan kejahatannya dan upaya pencegahan yang perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan *chikan* di Jepang.

3. Skripsi tahun 2008 dengan judul “*Analisis Fenomena dan Perilaku Chikan di Densha*” oleh Ingrid Natalie, Mahasiswi Universitas Kristen Maranatha. Penelitian ini menjelaskan tentang perilaku dan kegiatan *chikan* yang terjadi di kereta Jepang di kota-kota besar. Persamaan penelitian milik Ingrid Natalie dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai *chikan*. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian milik Ingrid Natalie lebih berfokus membahas kegiatan *chikan* di kereta Jepang, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti membahas mengenai pelecehan seksual dalam kereta (*chikan*) yang berfokus pada pelaku *chikan* dan latar belakang yang menyebabkan pelaku *chikan* melakukan kejahatannya dan upaya pencegahan yang perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan *chikan* di Jepang.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas yang sudah dilakukan sebelumnya, maka fokus utama yang akan diangkat oleh penulis yaitu mengenai pelaku *chikan* dan alasan yang membuat para pelaku dapat melakukan *chikan* kepada penumpang lain dan upaya pencegahan yang perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan *chikan* di Jepang. Alasan penulis berfokus untuk membahas mengenai pelaku *chikan* adalah agar dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi pemicu bagi para pelaku *chikan* yang melakukan aksi *chikan* di kereta kepada penumpang lainnya dan untuk mengetahui upaya pencegahan yang harus dilakukan untuk dapat mengurangi jumlah kasus *chikan* di Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kasus *chikan* di Tokyo banyak terjadi di dalam kereta.
- 2) Adanya budaya patriarki yang masih tinggi di Jepang menjadi salah satu faktor terjadinya kasus *chikan*.
- 3) Terdapat korban *chikan* yang memilih untuk tidak melapor saat mengalami *chikan*.
- 4) Terdapat korban *chikan* yang mengalami kerusakan mental.
- 5) Terdapat upaya atau tindakan pencegahan oleh kepolisian, dinas perhubungan, dan operator kereta untuk mengurangi jumlah kasus *chikan*.
- 6) Faktor penyebab pelaku melakukan tindakan *chikan* di Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada alasan pelaku *chikan* melakukan *chikan* kepada penumpang lainnya di kereta Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perkembangan fenomena *chikan* di Tokyo?
- 2) Apa yang melatar belakangi pelaku *chikan* melakukan *chikan* di dalam kereta?
- 3) Apa upaya pencegahan yang dilakukan oleh kepolisian, dinas perhubungan, dan operator kereta untuk mengurangi jumlah kasus *chikan* di Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui, memahami, dan menganalisis perkembangan fenomena *chikan* di Tokyo.
- 2) Mengetahui, memahami, dan menganalisis latar belakang atau alasan pelaku *chikan* melakukan *chikan* di dalam kereta.
- 3) Mengetahui, memahami, dan menganalisis upaya pencegahan yang dilakukan oleh kepolisian, dinas perhubungan, dan operator kereta untuk mengurangi jumlah kasus *chikan* di Jepang

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.7.1 Fenomena Sosial

Dalam kehidupan, tentunya banyak fenomena sosial atau peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi. Menurut KBBI, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat dijelaskan secara ilmiah (kbbi.co.id). Sedangkan pengertian sosial menurut KBBI adalah suatu hal yang berhubungan dengan masyarakat (kbbi.co.id). Kemudian, pengertian fenomena sosial dalam *website* kotobank.jp adalah sebagai berikut : 人間の社会生活や社会関係から生じる、経済・道徳・法律・宗教・芸術などのすべての現象 (kotobank.jp). Dibaca (Ningen no shakai seikatsu ya shakai kankei kara shōjiru, keizai, dōtoku, hōritsu, shūkyō, geijutsu nado no subete no genshō) yang memiliki makna semua fenomena seperti ekonomi, moral, hukum, agama, dan seni yang muncul dari kehidupan sosial manusia dan hubungan sosial.

Menurut *National Institutes of Health*, fenomena sosial mengacu pada interaksi di antara individu, karakteristik, struktur, fungsi kelompok, dan institusi sosial, seperti keluarga, komunitas, sekolah, tempat kerja, ekonomi, budaya, dan lingkungan dimana fenomena sosial dan perilaku terjadi (obssr.od.nih.gov). Menurut Soekanto (1998), fenomena sosial

merupakan adanya ketidaksesuaian antara masyarakat dan unsur-unsur kebudayaan yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Suatu peristiwa dapat disebut sebagai fenomena sosial jika termasuk dalam suatu masalah yang kemudian masalah tersebut dapat memberikan dampak baik secara positif dan negatif, terjadi secara berulang-ulang, dan dapat menyebar dengan sangat mudah.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa fenomena sosial merupakan suatu masalah atau gejala yang terlihat dan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat atau yang melibatkan masyarakat dalam kehidupan sosial yang dapat menimbulkan dampak baik secara positif dan negatif.

1.7.2 *Chikan*

Istilah *chikan* menjadi terkenal di Jepang dalam beberapa tahun belakangan ini akibat banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di dalam kereta. Shouichi Inoue dalam Shigeki Iwai (2014:1) mengatakan bahwa *chikan* pada awalnya tidak mengandung makna seksual. *Chikan* memiliki dua arti, arti pertama adalah “orang bodoh” kemudian arti yang kedua adalah “seorang pria yang mengolok-olok wanita”. Namun, istilah *chikan* di Jepang saat ini sudah berubah makna menjadi “pria jahat yang melecehkan wanita secara seksual di kereta” sebagaimana yang terdapat dalam situs web *Osaka Prefectural Police* :

痴漢とは、公共の場所や乗り物の中で、人の身体に触れて、被害者を恥じさせる行為です。そして、密かに撮影したり、覗き見したり、性的な意味を含む言葉や、被害者を恥じたり不安にさせたりする行動が痴漢の行為に含まれています (Osaka Prefectural Police).

Chikan to wa, kōkyō no basho ya norimono no naka de, hito noshintai ni furete, higaisha o haji saseru kōi desu. Soshite, hisokani satsuei shitari, nozokimi shitari, seitekina imi o fukumu kotoba ya, higaisha o haji tari fuan ni sasetari suru kōdō ga chikan no kōi ni fukuma rete imasu.

Terjemahan :

“*Chikan* adalah tindakan menyentuh tubuh seseorang di tempat umum atau kendaraan untuk mempermalukan korbannya. Kemudian, merekam secara diam-diam, mengintip, kata-kata dengan makna seksual, dan tindakan yang membuat korban merasa malu atau cemas termasuk dalam tindakan *chikan*.”

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa *chikan* mengalami perubahan arti dari yang semula hanya memiliki arti orang yang bodoh menjadi pelecehan seksual di dalam kereta dengan cara menyentuh tubuh orang lain.

1.7.3 Teori Kepribadian Psikoanalisis

Teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud (dalam Jaenudin, 2012:36) berpendapat bahwa semua tindakan manusia secara tidak disadari merupakan dorongan alam bawah sadar. Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan libido murni atau sumber energi psikis. Maksudnya bahwa *id* merupakan sumber dari insting kehidupan atau dorongan-dorongan biologis dan insting kematian/insting agresif yang menggerakkan tingkah laku. Unsur kedua adalah *ego* yang berhubungan dengan *Id*. *Ego* sering disebut sebagai pengatur atau pembuat keputusan mengenai insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Unsur ketiga adalah *super ego*. *Super ego* merupakan unsur yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah (Yusuf dan Achmad, 2012:36-37).

1.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber data yang relevan dengan

judul penelitian yang diperoleh melalui buku, *e-book*, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan internet. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *e-book* dengan judul 男が痴漢になる理由 karya Akiyoshi Saito.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1.9.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan kedepannya dapat memberikan banyak manfaat untuk kajian budaya Jepang khususnya di Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada tentang fenomena sosial *chikan* yang berfokus pada pelaku *chikan* dan alasan yang memicu pelaku *chikan* dalam melakukan *chikan* serta upaya pencegahan untuk mengurangi kasus *chikan* di Jepang.

1.9.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi pembaca khususnya kepada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang dan tentunya bagi penulis dalam memahami fenomena sosial *chikan* yang berfokus pada pelaku *chikan* dan alasan yang memicu pelaku *chikan* dalam melakukan *chikan* serta upaya pencegahan untuk mengurangi kasus *chikan* di Jepang

1.10 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab dan masing-masing terdiri dari sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka membahas mengenai awal kemunculan kata *chikan* di Jepang, definisi *chikan* di Jepang tahun 1901 hingga sekarang, fenomena *chikan* di Tokyo, bagian tubuh yang banyak menjadi target *chikan*, dan waktu terjadinya *chikan*.

Bab III Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan *Chikan* Terhadap Penumpang Wanita membahas mengenai pelaku *chikan* dari berbagai profesi, alasan-alasan pelaku *chikan* melakukan aksi *chikan* di kereta, cara pelaku *chikan* memandang perbuatan menyimpangnya, status para pelaku *chikan*, hukuman untuk pelaku *chikan* dan upaya pencegahan untuk mengurangi *chikan*.

Bab IV Simpulan merupakan penutup berupa simpulan secara menyeluruh mengenai analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

